

Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas II C Sekolah Dasar Negeri Gisikdrono 02 Semarang

Erma Yulia Saputri¹, Riris Setyo Sundari² dan Zainal Arifin³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

Ermakici07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kemampuan membaca siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kemampuan membaca siswa. Sampel yang diambil yaitu 4 siswa, 2 siswa sudah lancar membaca dan 2 siswa belum lancar membaca. Data yang diperoleh dari hasil wawancara guru, siswa, dan orangtua diolah dengan cara triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang yang berjumlah dua puluh delapan anak, dua diantaranya belum mampu membaca dengan lancar dan dua puluh enam siswa lainnya sudah mampu membaca dengan lancar. Siswa yang belum mampu membaca dengan lancar hanya mampu membaca beberapa suku kata dengan benar dan masih mengeja, sedangkan untuk siswa yang sudah membaca lancar mampu membaca suku kata, kata, kalimat dengan benar dan lancar. Kemampuan membaca siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang sudah masuk dalam tahap membaca permulaan.

Kata kunci: Analisis, Kemampuan Membaca, Kelas II SD

Abstract

This study aims to describe the reading ability of class II C students at SDN Gisikdrono 02 Semarang and to describe the supporting factors and inhibitors of the reading ability of class II C students at SDN Gisikdrono 02 Semarang. This type of research is descriptive qualitative. Data collection in this study was carried out by the method of observation, interviews, and documentation. The subject of this research is the ability to read students. Samples taken were 4 students, 2 students were fluent reading and 2 students were not fluent reading. Data obtained from the interviews of teachers, students, and parents were processed by data triangulation. The results study indicate that twenty-eight students of Class II C of SDN Gisikdrono 02 Semarang, two of whom have not been able to read fluently and the other twenty-six students have been able to read fluently. Students who have not been able to read fluently are only able to

read a few syllables correctly and still spell, whereas for students who have read fluently are able to read syllables, words, sentences correctly and smoothly. The reading ability of grade II C students at SDN Gisikdrono 02 Semarang has entered the initial reading stage.

Keywords: Analysis, Reading Ability, Class II Elementary School

A. PENDAHULUAN

Menurut Tarigan (2008: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Menurut Dalman (2017: 7), membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Menurut Dalman (2017: 12), dilihat dari tujuan seseorang dalam membaca, terdapat banyak tujuan membaca. Dalam hal

ini, tujuan tersebut bergantung pada kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Menurut Nurhadi (2010: 136), pada hakikatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

Kemampuan membaca siswa sekolah di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) saat ini memiliki kecenderungan rendah. Berdasarkan media massa berjudul “Kemampuan Membaca Anak Indonesia Masih Rendah” (Kompas.com: 28 Oktober 2009). Lemahnya kemampuan membaca siswa SD/MI patut diduga karena lemahnya pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca.

Penelitian *Progress in Internasional Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The Internasional Association for the Evaluation Achievement*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia.

Minat baca masyarakat Indonesia disebut masih rendah bila dibandingkan negara lain. Berdasarkan media massa berjudul “Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah” (CNN Indonesia: 27 Maret 2018). Dari data hasil penelitian Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. Minat baca masyarakat masih kurang lantaran minimnya buku yang dimiliki. Dalam hal ini perpustakaan berperan penting menyediakan sumber bacaan dan memberi fasilitas buku-buku.

Minat baca anak-anak bangsa Indonesia terpuruk di level bawah. Berdasarkan

media massa berjudul “Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?” (DetikNews: 05 Januari 2019). Hasil penelitian *Program for Internasional Student Assessment* (PISA) tahun 2015, menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei. Anak-anak tidak membaca buku karena berbagai faktor. Pertama, akses memiliki buku sulit. Faktor ke dua yang menyebabkan minat baca Indonesia rendah, yaitu buku yang di miliki tidak menarik. Faktor ke tiga adalah peran pemerintah dalam menjalankan program pengiriman buku gratis terancam berhenti karena persoalan biaya namun akhirnya dilanjutkan kembali oleh pemerintah.

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Berbagai hasil penelitian menunjukkan rendahnya minat baca Indonesia dibandingkan dengan negara lain didasari oleh beberapa faktor yaitu minimnya buku yang dimiliki, akses mendapat buku sulit, buku yang dimiliki tidak menarik dan peran pemerintah da-

lam menjalankan program pengiriman buku gratis yang terancam berhenti.

Hasil penelitian Saleh dkk. dalam Abdul (2016: 44), melaporkan bahwa sebagian besar orang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk nonton TV dibandingkan dengan membaca. Bahan bacaannya pun sebagian besar hanya membaca koran dan majalah. Tidak terlalu banyak orang yang membaca buku. Ini merupakan salah satu bukti bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih kalah dibandingkan dengan minat menonton. Bukti lain yang menunjukkan bahwa minat baca dikalangan kaum intelektual juga masih rendah adalah data kunjungan ke perpustakaan oleh mahasiswa yang memperlihatkan betapa sedikitnya mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan. Data dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan tersebut tidak lebih dari 10 % dari jumlah mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa berkunjung ke perpustakaan tidak lebih dari 1 kali dalam sebulan. Mahasiswa lebih suka berkumpul di kantin daripada di perpustakaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *United Nation Development Program (UNDP)* dalam Abdul (2016: 44), pada tahun 1999 indeks pembangunan manusia Indonesia hanya menduduki peringkat ke-102 dari 162 negara yang diteliti. Pada tahun 2003 peringkat itu bukan bertambah baik, melainkan justru melorot menjadi peringkat ke-112 dari 175 negara. Upaya untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca ini harus terus dilakukan, khususnya dimulai dari anak-anak. Misalnya, di lingkungan sekolah promosi membaca hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Faktor yang berperan terhadap kemampuan membaca adalah faktor fisiologi, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis. Menurut Wulan (2010: 169), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor internal: a) Fisiologis: mata dan telinga, b) Psikologis: inteligensi, kemampuan persepsi visual, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca dan faktor

eksternal: a) Pengajaran: metode mengajar dan program yang menarik, kurikulum, dan fasilitas yang tersedia, b) Sosial: motivasi dari lingkungan.

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran di SD, siswa diharapkan memperoleh dasar – dasar kemampuan membaca disamping kemampuan menulis dan menghitung, serta kemampuan esensial lainnya. Dengan dasar kemampuan itu, siswa dapat menyerap berbagai pengetahuan yang sebagian besar disampaikan melalui tulisan. Pembelajaran membaca di SD terdiri dari atas dua bagian, yakni (a) membaca permulaan di kelas 1 dan 2. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, (b) membaca lanjut mulai kelas 3 dan seterusnya, (Santoso dkk, 2009: 3.19).

Namun tidak sedikit siswa SD yang masih belum mengenal huruf, kesulitan

mengeja suku kata, kesulitan membaca kata, dan terbata – bata dalam membaca. Permasalahan didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas II SDN Gisikdrono diperoleh informasi bahwa: (1) ada siswa yang belum bisa membaca dengan baik, (2) ada siswa yang masih mengeja dalam membaca, (3) ada siswa yang diminta membaca tetapi diam. Menurut informasi dari guru yang belum lancar membaca tersebut kesulitan dalam menerima atau menyerap materi pelajaran.

Berdasarkan pemaparan teori permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas II C Sekolah Dasar Negeri Gisikdrono 02 Semarang”.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan dan mendeskripsikan kemampuan membaca siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gisikdrono 02 Semarang yang beralamatkan di Jl. Kumudasmoro RT 02/ RW 05, Gisikdrono, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah. SDN Gisikdrono 02 Semarang dipimpin oleh Bapak Jumari,S.PD.I., dengan jumlah guru yaitu 29 orang, jumlah siswa yaitu 685 orang. Kurikulum yang digunakan di SDN Gisikdrono 02 Semarang yaitu Kurikulum 2013.

Kelas yang menjadi tujuan penelitian adalah kelas II C dengan jumlah siswa 28 orang, 18 siswa putra dan 10 siswa putri. Penelitian ini dilakukan dikelas II C karena di sekolah tersebut kemampuan siswa dalam kegiatan membaca berbeda-beda ada yang belum lancar membaca dan ada yang sudah lancar membaca.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kemampuan membaca siswa. Sampel yang diambil yaitu 4 siswa, 2 siswa sudah lancar membaca dan 2 siswa belum lancar membaca. Data yang

diperoleh dari hasil wawancara guru, siswa, dan orangtua diolah dengan cara triangulasi data.

C. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang yang memiliki kemampuan membaca lancar tidak mengalami gangguan kesehatan fisik yaitu gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan gangguan alat ucap. Kemudian untuk siswa yang membacanya tidak lancar juga tidak mengalami gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan gangguan alat ucap. Keseluruhan siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengenal dan membaca huruf, namun bagi siswa yang tidak lancar membaca ada beberapa huruf yang masih belum dikenal yaitu huruf (F, N, Q, V, W, X) ketika membaca masih mengeja seluruh bacaan.

Siswa yang selalu dibiasakan membaca oleh orangtuanya, sering membaca bersama orangtuanya, dan memiliki koleksi buku di rumah, secara umum memiliki kemampuan membaca lancar. Sedangkan bagi siswa yang tidak dibiasakan membaca, tidak

pernah membaca bersama orangtuanya, dan tidak memiliki koleksi buku di rumah, secara umum memiliki kemampuan membaca tidak lancar.

Secara umum siswa yang percaya diri, berani, dan tidak malu jika diminta membaca di depan teman-teman atau orangtuanya, siswa tersebut memiliki kemampuan membaca lancar. Sedangkan siswa yang tidak percaya diri, merasa malu ketika membaca di depan teman-temannya, siswa tersebut memiliki kemampuan membaca tidak lancar. Kemudian jika diberi bahan bacaan, tidak semua siswa langsung membaca bacaan tersebut namun menunggu diminta membaca oleh guru.

Secara umum siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang untuk siswa yang mampu membaca lancar, dapat memahami bacaan secara tertulis. Hal ini terlihat ketika diberi pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar dan mendapat nilai 100. Sedangkan siswa yang belum mampu membaca dengan lancar, tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, kecenderungan hasil penelitian disebabkan oleh faktor intelektual dan faktor lingkungan karena lingkungan merupakan tempat sehari-hari anak menghabiskan waktu. Anak yang di rumah terbiasa untuk membaca, dibiasakan membaca, dan mempunyai koleksi buku, serta selalu diperhatikan oleh orangtuanya khususnya dalam belajar membaca pasti anak tersebut memiliki kemampuan membaca yang baik. Kemudian untuk faktor intelektual juga mempengaruhi kemampuan membaca karena setiap anak memiliki IQ yang berbeda dan kemampuan membaca yang berbeda.

Keseluruhan siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang sudah mampu membaca dengan lancar. Keseluruhan siswa mampu mengenal dan membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat namun belum mampu memahami isi bacaan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Puji Santoso dkk; (2009: 3.19), Pembelajaran membaca di SD terdiri dari atas dua bagian, yakni (a) membaca permulaan di kelas 1 dan 2. Melalui membaca permulaan ini,

diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, (b) membaca lanjut mulai kelas 3 dan seterusnya. Dari penjelasan tersebut bahwa kelas 2 SD sudah dalam tahap membaca permulaan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang masih dalam tahap membaca permulaan.

Berdasarkan temuan, gangguan penglihatan, pendengaran dan alat ucap tidak mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Sedangkan dua siswa yang belum lancar membaca tidak mengalami gangguan pada penglihatan, pendengaran dan alat ucap tetapi mengalami kesulitan dalam membaca. Temuan ini sesuai dengan pendapat Wulan (2010: 169), bahwa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca dibagi menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan psikologis walaupun tidak mempunyai gangguan pada fisiologis, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena faktor psikologis yang belum berkembangnya intelegensi, kemampuan persepsi visual, penguasaan

kosakata, sikap terhadap membaca dan minat membaca sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang bisa membaca lancar dan senang membaca memiliki orangtua yang senang membaca, mengoleksi buku-buku, dan senang membaca dengan anaknya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Farida Rahim (2008: 18) bahwa orangtua yang gemar membaca, mengoleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca.

Siswa yang memiliki koleksi komik dan buku cerita merupakan siswa yang lancar membaca, karena dengan koleksi komik dan buku cerita membuat anak senang membaca dan terbiasa membaca sehingga anak menjadi lancar membaca. Temuan ini sesuai dengan Bua,dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Minat Membaca Permulaan dengan Cerita Bergambar di Kelas I Sekolah Dasar”. Dimuat Jurnal Pendidikan (Teori, Penelitian, dan Pengembangan) Volume 1 Nomor: 9, Tahun 2016, Halaman 1749-1752. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa minat membaca permulaan siswa dengan cerita bergambar sangat membantu dalam proses pembelajaran. Respon dan antusiasme siswa terlihat baik, siswa lebih senang dalam belajar, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan temuan, siswa yang lancar membaca tidak merasa malu atau takut jika diminta membaca sendiri di depan kelas. Sedangkan siswa yang belum mampu membaca dengan lancar ketika diminta membaca di hadapan orangtua dan temannya di depan kelas merasa tidak berani, dan ragu karena siswa tersebut mengetahui bahwa kemampuannya dalam membaca tidak lancar yaitu masih mengeja. Temuan ini sesuai dengan pendapat Farida Rahim (2008: 29) bahwa siswa yang lancar membaca mempunyai pengontrolan emosi yang mudah, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya. Sedangkan siswa yang belum mampu membaca dengan lancar mempunyai pengontrolan emosi yang tidak mudah, ketika mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca akan sulit memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

Guru kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang ketika mengajar, khususnya pada pembelajaran membaca yaitu menggunakan metode membaca cerita sebagai kegiatan literasi. Temuan ini didukung oleh pendapat Wulan (2010: 169) bahwa faktor pengajaran yaitu metode mengajar dan program yang menarik, kurikulum, dan fasilitas yang tersedia turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, keseluruhan siswa jika diberi buku atau bacaan tidak langsung membaca dan menunggu diminta membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran membaca siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang rendah sesuai dengan pendapat Wulan (2010: 169) dalam faktor internal psikologis yaitu minat membaca sebagai faktor penting dalam usaha seseorang untuk membaca.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kemampuan membaca siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang

dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang yang berjumlah dua puluh delapan anak, dua diantaranya belum mampu membaca dengan lancar dan dua puluh enam siswa lainnya sudah mampu membaca dengan lancar. Siswa yang belum mampu membaca dengan lancar hanya mampu membaca beberapa suku kata dengan benar dan masih mengeja, sedangkan untuk siswa yang sudah membaca lancar mampu membaca suku kata, kata, kalimat dengan benar dan lancar. Kemampuan membaca siswa kelas II C SDN Gisikdrono 02 Semarang sudah masuk dalam tahap membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rahman Saleh. 2016. "Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat". https://www.researchgate.net/profile/Abdul_Saleh3/publication/242733505_Peran-an_Teknologi_Informasi_dalam_Meningkatkan_Kegemaran_Membaca_dan_Menulis_Masyarakat/links/57313c0008aed286ca0dcaaa.pdf. Artikel. Diakses 27 September 2018.
- Bua,dkk. 2016. "Analisis Minat Membaca Permulaan dengan Cerita Bergambar di kelas I sekolah Dasar".<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6744>. Artikel. Diakses 18 Juli 2019.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damarjati, Danu. 2019. "Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?".<https://m.detik.com/news/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>. Diakses 14 Juli 2019.
- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia Semarang.
- NN. 2009. "Kemampuan Membaca Anak Indonesia Masih Rendah".<http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/28/21513448/Kemampuan.Membaca.Anak.Indonesia.Masih.Rendah/>. Diakses 17 Juli 2019.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, Wulan. 2010. “Peranan Intelegensi, Penguasaan Kosa Kata, Sikap, dan Minat Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak” <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1077/859>. Artikel. Diakses 14 November 2018.

Saadah, V.N, Nurul Hidayah. 2013. “Kemampuan Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia” <https://www.neliti.com/publications/241886/pengaruh-permainanscrabble-terhadap-peningkatan-kemampuan-membaca-anak-disleksi>. Artikel. Diakses 16 April 2018.

Santosa, Puji. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sari Pratiwi, Priska. 2018. “Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah” <https://m.cnnindonesia.com/gayahidup/20180326160959282285982/minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-rendah>. Diakses 14 Juli 2019.

Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.